

MODEL PENGEMBANGAN EKOWISATA BERBASIS MASYARAKAT DALAM MENDUKUNG KEMANDIRIAN EKONOMI DESA KINDANG KABUPATEN BULUKUMBA

Community-Based Ecotourism Development Model in Supporting Economic Independence in Kindang Village, Bulukumba Regency

NUR AMIN MT^{1*)}, IHZATUL ADRIFA AZIS²⁾, DORISMAWATI NOVI LANONGBUKA³⁾,
DAN NUR ANISA⁴⁾

¹⁾MP Ekolibrum, Jl. Pendidikan I No.27, Kota Makassar, Indonesia, 90222

²⁾Program Studi Pendidikan Akuntansi, Universitas Negeri Makassar”, Makassar, Indonesia 90222

³⁾Program Studi Akuntansi, Universitas Negeri Makassar”, Makassar, Indonesia 90222

⁴⁾Program Studi Manajemen, Universitas Negeri Makassar”, Makassar, Indonesia 90222

*Email: nur.amin.mt@gmail.com

Diterima 26 September 2022 / Disetujui 10 Oktober 2022

ABSTRACT

The development of tourism-based village potential is now starting to become a superior program in the development of an area. The development and development of tourism are expected to be able to contribute to regional economic independence. One of the villages that has tourism potential is Kindang Village, Bulukumba Regency. Kindang village is endowed with potential natural resources and to be developed for tourism such as river stone, sugar processing destinations, and plantations as well as mountain and hilly areas. In addition, Kindang Village is also supported by a population of productive age. However, the development of these resources has not been optimal so people's incomes are still relatively low. This study aims to identify the strengths, weaknesses, opportunities, and threats (SWOT) of Kindang Village, then formulate a community-based tourism development (CBT) model with the concept of ecotourism. The approach used is the qualitative approach. The results of the analysis in this study indicate that Kindang Village has internal and external tourism potential that can be developed with the concept of ecotourism. Seeing the potential of the community, a non-directive approach was chosen as the basis for developing Kidang Village ecotourism. This approach is the full involvement of the community in its tourism development.

Keywords: community based tourism, economic independence, ecotourism, SWOT analysis, tourism village.

ABSTRAK

Pengembangan potensi desa berbasis wisata saat ini mulai menjadi program unggulan dalam pembangunan suatu daerah. Pembangunan dan pengembangan wisata tersebut diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap kemandirian ekonomi daerah. Salah satu desa yang memiliki potensi wisata adalah Desa Kindang Kabupaten Bulukumba. Desa Kindang dianugerahi sumber daya alam yang potensial dan menarik untuk dikembangkan sebagai tujuan wisata seperti sungai batu, pengolahan gula merah, dan perkebunan serta kawasan gunung dan perbukitan. Selain itu, Desa Kindang juga didukung dengan jumlah penduduk usia produktif. Namun, pengembangan sumber daya tersebut belum optimal sehingga pendapatan masyarakat masih tergolong rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman (SWOT) Desa Kindang, kemudian merumuskan model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (CBT) dengan konsep ekowisata. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan Desa Kindang memiliki potensi internal dan eksternal pariwisata yang dapat dikembangkan dengan konsep ekowisata. Melihat potensi masyarakatnya, pendekatan non-direktif (merujuk pada budaya pariwisata yang telah tertanam di masyarakat) dipilih sebagai dasar pengembangan ekowisata Desa Kidang. Pendekatan ini menekankan pelibatan penuh masyarakat dalam proses pengembangan pariwisatanya.

Kata kunci: analisis SWOT, community based tourism, desa wisata, ekowisata, kemandirian ekonomi.

PENDAHULUAN

Kemandirian ekonomi merupakan salah satu cita-cita suatu daerah atau wilayah yang mengindikasikan bahwa daerah tersebut memiliki ketahanan ekonomi terhadap berbagai kondisi dan tidak bergantung pada pihak luar. Konsep kemandirian ekonomi ini selaras dengan NAWACITA Presiden Republik Indonesia, yaitu mewujudkan kemandirian ekonomi dengan menggerakkan sektor-sektor domestik (Gunawan 2016). Sebagai bagian dari sektor domestik, pertanian dan pariwisata menjadi sektor dominan yang mampu mendorong kehidupan sekaligus sebagai penggerak ekonomi nasional yang mengakar dan menjadi budaya di masyarakat Indonesia (Pematang *et al.*, 2022). Sebagai salah

satu sektor pendorong kemandirian ekonomi, pariwisata memegang peranan besar mengingat Indonesia terkenal sebagai negara maritim, sehingga sangat penting untuk dikembangkan sesuai dengan potensi lokal daerah.

Salah satu bentuk produk pariwisata adalah konsep ekowisata atau *ecotourism*. Ekowisata menawarkan kesatuan nilai yang terintegrasi antara keseimbangan keindahan alam dan usaha pelestariannya. Di samping untuk melestarikan potensi alam, ekowisata juga berperan memberikan solusi dalam menyelesaikan permasalahan dalam pengembangan kawasan pariwisata. Fokus utama model pengembangan ekowisata didasarkan pada potensi dasar kepariwisataan dimana kelestarian alam dan budaya diprioritaskan (Dewi *et al.*, 2021). Ekowisata sendiri diatur dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33, 2009, yang mengelompokkan wisata dalam lima kategori antara lain, wisata petualangan, wisata pemandangan, wisata kebudayaan dan sejarah, wisata penelitian serta wisata konservasi serta pendidikan (Supriadi *et al.*, 2017).

Sejalan dengan meningkatnya gerakan program pengembangan pariwisata, Pemerintah Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan juga serius dalam memajukan beberapa potensi pariwisatanya. Kabupaten Bulukumba sendiri terkenal dengan wisata pantainya yang sangat indah. Tapi, terdapat satu desa di Kabupaten Bulukumba yang memiliki potensi alam yang belum dikembangkan, yaitu Desa Kindang. Desa Kindang terletak di wilayah perbukitan Kabupaten Bulukumba dengan potensi alam berupa air terjun, sungai batu, kebun kopi, kebun cengkeh, dan gula aren (Pendaftaran Potensi Desa 2022).

Selain itu, Desa Kindang juga didukung dengan jumlah penduduk usia produktif. Data BPS menunjukkan, dari total 3.102 penduduk, sebanyak 65% atau 2.016 penduduk Desa Kindang berada pada kategori usia produktif. Namun, jika dilihat dari tingkat pendidikannya, Kecamatan Kindang berada pada angka yang cukup rendah. Lulusan SD/Sederajat sebanyak 589, lulusan SMP/SLTP Negeri dan swasta sebanyak 353, lulusan SMA/SMK Sederajat sebanyak 292 pada tahun 2018 (BPS Kab. Bulukumba, 2021). Data ini sejalan dengan hasil pengamatan penulis bahwa tingkat pendidikan penduduk Desa Kindang tergolong masih rendah, yaitu mayoritas lulusan Sekolah Dasar (SD).

Rendahnya pendidikan berdampak pada mata pencaharian masyarakat Desa Kindang. Mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani, berjualan, dan sebagian juga merantau untuk mencari pekerjaan yang layak (Basir, 2017). Hasil pertanian masyarakat Desa Kindang terbilang cukup tinggi, begitu pun produktifitas masyarakat dalam mengolah hasil pertanian dan kebun menjadi produk bernilai jual. Hasil produksi berupa kripik pisang, kue kering, gula merah, dan kopi bubuk. Namun, hasil penjualan produk tidak cukup membantu perekonomian masyarakat karena keterbatasan pemasaran yang hanya terdapat satu pasar di Desa Kindang. Sementara itu untuk produk kopi, masyarakat belum memiliki pengetahuan cara mengolah bubuk kopi menjadi kopi kemasan siap jual.

Melihat potensi alam Desa Kindang yang didukung dengan penduduk usia produktifnya, pembentukan dan pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di Desa Kindang perlu dilakukan. Gagasan ini diharapkan mampu meningkatkan aktivitas ekonomi masyarakat Desa Kindang sehingga dapat mandiri secara ekonomi. Konsep pengembangan ekowisata dipilih karena ekowisata tidak hanya terkait dengan aspek bisnis seperti halnya bentuk pariwisata lainnya, tetapi juga menekankan pada prinsip kelestarian alam dan ekosistem, kelestarian objek daya tarik wisata, kelestarian budaya, lingkungan, prinsip kepuasan pengunjung dan prinsip manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal (Supriadi *et al.*, 2017).

Tujuan penelitian adalah mengetahui potensi wisata Desa Kindang, baik dari segi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman sebagai desa wisata serta merumuskan rencana strategis model pengembangan ekowisata Desa Kindang. Selain itu, penelitian ini akan memberikan kontribusi positif kepada pemerintah desa dan *stakeholder* terkait untuk pengembangan Desa Kindang sebagai desa wisata.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian deskriptif kualitatif adalah membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diteliti (Faqih & Prawoto, 2021). Adapun objek dalam penelitian ini adalah potensi Desa Kindang. Objek penelitian adalah suatu yang akan diamati dan dikaji berupa aktivitas dan pelaku pada tempat tertentu yang disebut juga dengan situasi sosial (Sugiyono, 2014).

Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2014) *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel untuk memperoleh data dengan pertimbangan atau kriteria tertentu, sehingga peneliti dapat memperoleh data sesuai yang diharapkan. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu observasi, kuesioner, dan wawancara. Selanjutnya data dianalisis menggunakan analisis deskriptif dengan analisis SWOT sebagai alat analisis. Kemudian, untuk merumuskan model pengembangan ekowisata Desa Kindang, peneliti berpijak pada data hasil pemetaan potensi dan hasil analisis SWOT yang dielaborasi menjadi skema konsep yang lebih operasional dalam bentuk model pengembangan ekowisata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Desa Kindang

Desa Kindang terletak di Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Desa Kindang berada di lereng gunung Lompobattang dengan ketinggian 728 mdpl dan luas wilayah 40,27 ha, yang terbagi menjadi 4 dusun, yaitu Bungayya, Mattiro Deceng, Sapayya dan Dusun Cibollo. Desa Kindang merupakan Desa paling utara dan tertua di antara 9 desa lainnya yang ada di Kecamatan Kindang.

Menurut data kependudukan tahun 2020, jumlah penduduk di Desa Kindang adalah 3.102 jiwa, yang terdiri dari 1.549 laki-laki dan 1.553 perempuan. Penduduk Desa Kindang mempunyai tingkat pendidikan yang variatif, lulusan SD/Sederajat sebanyak 589 orang, lulusan SMP/SLTP Negeri dan swasta sebanyak 353 orang, lulusan SMA/SMK Sederajat sebanyak 292 orang, dan Perguruan Tinggi kurang lebih sebanyak 50 orang pada tahun 2018 (BPS Kab. Bulukumba, 2021). Data ini mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan di Desa Kindang masih tergolong rendah.

Selanjutnya, mata pencaharian masyarakat Desa Kindang didominasi oleh petani dan buruh, kurang lebih 90%, sisanya berprofesi sebagai PNS, peternak wiraswasta, dan karyawan lepas di luar Desa Kindang. Selain itu, di sektor perkebunan masyarakat lebih banyak menanam kopi, cengkeh, kakao dan pisang (Basir, 2017).

2. Identifikasi Potensi Desa Kindang sebagai Desa Wisata

Desa Kindang memiliki banyak potensi alam dan perkebunan yang dapat dijadikan destinasi wisata berbasis ekowisata. Potensi-potensi tersebut akan dikembangkan dan diklasifikasikan ke dalam empat aspek 4A, yaitu aksesibilitas (accessibility), atraksi (attraction), amnesti (amenity), dan kelembagaan (ancillary) (Sanjaya, 2018).

- Aksesibilitas: Desa Kindang mempunyai infrastruktur yang cukup baik. Jalan menuju Desa Kindang dapat dilewati kendaraan roda dua dan roda empat namun kurang luas dan masih banyak yang berlubang. Akses dan layanan internet masih kurang, namun sudah tersedia jaringan WIFI di kantor desa dan warung-warung.
- Atraksi: Desa Kindang mempunyai potensi alam yang dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan, seperti wisata alam (sawah pegunungan, air terjun, dan sungai batu), wisata buatan (kolam ikan, kolam pemancingan dan camp area), wisata pertanian dan perkebunan (sawah perbukitan, kebun kopi, dan kebun cengkeh), wisata adventure (arung jeram atau river tubing) dan wisata home industry (pengolahan makanan atau cemilan tradisional dan pengolahan gula merah dari pohon aren).
- Amenitas: Sarana dan prasarana yang ada di Desa Kindang, seperti tempat ibadah, sistem telekomunikasi, sarana transportasi, tempat parkir, warung makan, dan ruang pertemuan. Namun, belum tersedianya toilet/ kamar mandi umum.
- Kelembagaan: Desa Kindang memiliki beberapa kelembagaan yang dapat mendukung pengembangan desa wisata, seperti Kelompok Pemuda Kindang, Lembaga Pemerintahan Desa, PKK, dan Kelompok Usaha rumahan.

3. Dukungan dan Keterlibatan Masyarakat Terhadap Pengembangan Ekowisata Desa Kindang

Berdasarkan hasil wawancara dengan perangkat desa, tokoh masyarakat, dan beberapa masyarakat, sebagian besar mendukung pembuatan dan pengembangan destinasi wisata Desa Kindang. Namun, rata-rata masyarakat belum mengetahui tentang konsep pariwisata dan hal apa saja yang harus dilakukan. Dengan demikian, dalam pelaksanaannya masyarakat perlu diedukasi dan diberikan arahan secara langsung.

Terkait dengan keterlibatan dalam pengelolaan, masyarakat sangat antusias dan memiliki tingkat partisipasi yang tinggi. Hal ini dapat dilihat pada saat pembuatan kolam ikan, pemancingan dan camping ground. Masyarakat bergotong royong dan terlibat langsung. Keterlibatan masyarakat juga dapat dilihat dari pengadaan fasilitas-fasilitas pendukung seperti taman baca, perbaikan jembatan, dan pembuatan gazebo atau tempat duduk di area camping ground.

4. Analisis SWOT Pengembangan Ekowisata Desa Kindang

Berdasarkan hasil identifikasi dan analisis potensi di atas, maka digunakan analisis SWOT untuk menyusun strategi pembentukan dan pengembangan Ekowisata Desa Kindang. Analisis SWOT digunakan untuk menyusun strategi-strategi yang berlandaskan pada kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Berikut disajikan sintesa analisis SWOT pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis SWOT Desa Kindang

Dimensi	Strength	Weakness
Ekonomi	<ol style="list-style-type: none"> Penghasil kopi, cengkeh, dan buah pisang yang mempunyai nilai ekspor. Memiliki potensi pengolahan gula merah dengan kualitas baik. Terdapat beberapa masyarakat yang memiliki usaha kecil rumahan dengan potensi mampu mengurangi pengangguran. Jumlah penduduk usia produktif yang cukup 	<ol style="list-style-type: none"> Masyarakat belum memiliki manajemen usaha dan mekanisme penjualan untuk komoditas mereka. Belum terorganisir dengan baik melalui koperasi unit usaha. Penjualan komoditi langsung ke pengepul, tengkulak, atau ke konsumen sehingga harga jual rendah.

Dimensi	Strength	Weakness
	tinggi. 5. Terdapat wisata pemancingan yang cukup strategis.	
Sosial Budaya	1. Budaya gotong royong masyarakat yang sangat kental. 2. Adanya perawatan dan normalisasi drainase, parit dan sungai.	1. Tingkat pendidikan yang rendah. 2. Jumlah Pegawai Negeri Sipil yang masih sedikit.
Lingkungan	1. Terdapat sungai yang memiliki potensi sebagai objek wisata air. 2. Banyak kebun yang dapat dimanfaatkan menjadi objek wisata edukasi. 3. Posisi Desa Kindang yang berada di wilayah pengunungan.	1. Kondisi jalan yang masih kurang memadai. 2. Layanan telekomunikasi hanya tersedia 3 dengan kondisi lemah. 3. Hanya terdapat 1 puskesmas. 4. Tidak adanya toilet umum.
Teknologi	1. Tersedianya jaringan internet di Desa.	1. Terbatasnya jaringan internet yang dapat digunakan di Desa.
Pemerintah Desa	1. Menyadari dan merencanakan pembangunan infrastruktur pengembangan Desa Wisata.	1. Manajemen dan kelembagaan desa yang belum maksimal.
	Opportunity	Threat
Ekonomi	1. Banyaknya masyarakat luar yang mulai tertarik dengan wisata alam dan edukasi. Sehingga jika konsep perkebunan di desain dengan baik mampu menjadi daya tarik bagi wisatawan. 2. Perkembangan teknologi yang pesat memungkinkan usaha kecil rumahan di Desa Kindang dapat melakukan promosi baik melalui sosial media ataupun aplikasi yang tersedia di <i>marketplace</i> . 3. Banyaknya masyarakat pecinta kopi, sehingga jika dikelolah dengan baik dapat menjadi wisata edukasi kopi bagi pengunjung. 4. Minat masyarakat yang tinggi terhadap wisata air. Apalagi destinasi wisata air ini dapat menjadi satu-satunya destinasi di Desa Kindang.	1. Harga barang yang tidak stabil sehingga memberatkan masyarakat dalam upaya perbaikan taraf hidup. 2. Hanya ada satu pasar di Desa Kindang.
Sosial Budaya	1. Gencarnya masyarakat dalam perbaikan infrastruktur dan pembuatan objek wisata baru.	1. Perspektif masyarakat tentang keamanan saat menjadi Desa Wisata.
Lingkungan	1. Banyaknya potensi alam yang dapat dijadikan objek wisata.	1. Kurangnya kesadaran masyarakat tentang pengelolaan sampah.
Pemerintah	1. Memberikan dukungan terhadap pengembangan desa wisata. Dengan mendukung proses pembuatan objek wisata dan produk unggulan desa.	1. Kurangnya pemahaman pemerintah desa tentang konsep dan pengembangan objek wisata.

Setelah mengetahui sintesa faktor-faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman, selanjutnya dirumuskan rencana strategis berdasarkan kondisi internal dan eksternal yang dimiliki oleh Desa Kindang. Berikut ini hasil analisis faktor-faktor strategi internal (IFAS) dan faktor-faktor strategi eksternal (EFAS) pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Perhitungan IFAS dan EFAS Desa Kindang.

No	Faktor	Bobot	Rating	Score
	Strength			
1	Memiliki potensi alam yang dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata, seperti perbukitan, kebun kopi, dan sungai batu, serta kolam pemancingan. (SDA)	0,3	4	1,20
2	Adanya masyarakat yang memiliki usaha kecil rumahan, seperti usaha pembuatan cemilan tradisional dan usaha pengolahan gula merah dari pohon aren.	0,2	2	0,40
3	Jumlah penduduk usia produktif yang cukup tinggi. (SDM)	0,2	3	0,60
5	Dukungan masyarakat.	0,2	3	0,60
6	Fasilitas umum seperti mesjid dan puskesmas.	0,1	2	0,20
				3,00

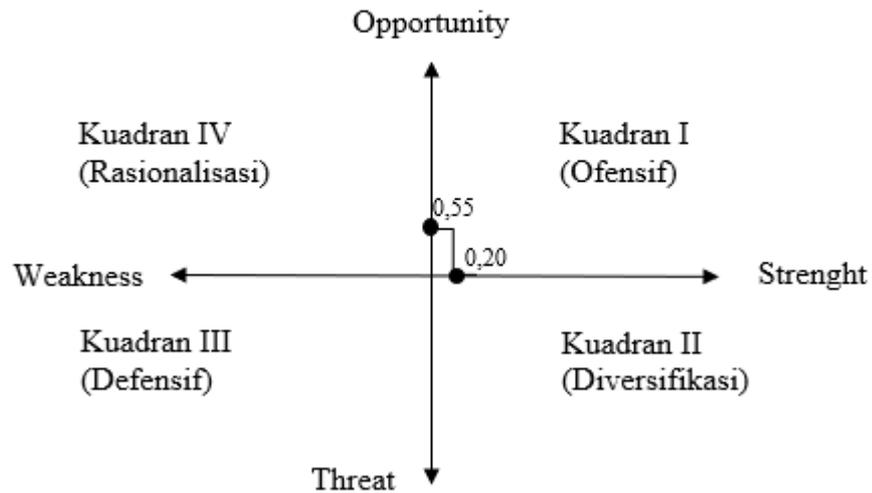
Weakness				
1	Tingkat pendidikan masyarakat tergolong rendah.	0,2	3	0,60
2	Kelembagaan desa yang belum maksimal	0,2	3	0,60
3	Jaringan internet yang masih terbatas	0,1	3	0,30
4	Belum adanya toilet umum di Desa Kindang	0,3	2	0,60
5	Hanya terdapat satu pasar di Desa Kindang	0,1	3	0,30
6	Masih banyaknya potensi wisata yang belum tergarap.	0,1	2	0,20
				2,60
Opportunity				
1	Banyaknya masyarakat luar yang tertarik dengan wisata alam dan edukasi. (<i>trend</i> wisata desa)	0,2	3	0,60
2	Banyaknya masyarakat pecinta kopi sehingga kebun kopi potensial untuk dijadikan objek wisata edukasi.	0,1	3	0,30
3	Sungai batu satu-satunya di Desa Kindang dan sangat potensial menjadi destinasi wisata.	0,2	4	0,80
4	Belum adanya wisata alam pegunungan di Kabupaten Bulukumba.	0,3	4	1,20
5	Kebijakan pemerintah dalam pengembangan Desa Wisata.	0,1	1	0,10
6	Teknologi informasi masuk desa	0,1	2	0,20
				3,20
Threat				
1	Harga produk hasil pertanian dan perkebunan yang tidak stabil.	0,2	3	0,60
2	Kondisi jalan menuju Desa Kindang banyak yang rusak.	0,2	3	0,60
3	Kurangnya kesadaran masyarakat tentang pengelolaan sampah.	0,2	2	0,40
4	Meningkatnya angka kriminalitas di Kabupaten Bulukumba.	0,1	1	0,10
5	Pembentukan destinasi wisata baru di daerah yang berdekatan dengan Desa Kindang	0,2	2	0,40
				2,10

Sumber: Diolah oleh Penulis, 2022

Dapat dilihat pada Tabel 2 diperoleh hasil *score* akhir pada indikator kekuatan sebesar 3,00; pada indikator kelemahan memiliki *score* akhir 2,60; pada indikator peluang memiliki *score* akhir 3,20; dan pada indikator ancaman memiliki *score* akhir sebesar 2,10. Berdasarkan hasil *score* dari ke empat indikator, kemudian dilakukan perhitungan

untuk menentukan titik koordinat X dan Y. untuk menghitung X dilakukan perhitungan menggunakan rumus $\frac{S-W}{2}$ dan untuk menghitung Y menggunakan rumus $\frac{O-T}{2}$.

Mengacu pada Tabel 2 dan rumus perhitungan koordinat X dan Y, diperoleh nilai koordinat X sebesar 0,20 dan nilai koordinat Y sebesar 0,55. Hasil koordinat X, Y dapat dilihat pada gambar Kuadran SWOT (Gambar 1). Berdasarkan Gambar 1, dapat dilihat hasil analisis SWOT di Desa Kindang berada di Kuadran I, artinya posisi tersebut sangat menguntungkan dan sangat potensial untuk pengembangan wisata Desa Kindang. Hasil SWOT pada Kuadran I juga mengindikasikan bahwa pengembangan Ekowisata Desa Kindang perlu memprioritaskan strategi ofensif dalam pengembangannya. Strategi SO dalam pengembangan Desa Wisata Kindang dijabarkan sebagai berikut: (1) Mengemas potensi alam seperti, perbukitan, persawahan, kebun kopi, sungai batu dan kolam pemancingan menjadi destinasi wisata; (2) Melibatkan pemuda-pemudi Desa Kindang dalam pengembangan destinasi wisata; (3) Memaksimalkan produk usaha olahan cemilan tradisional dan usaha gula aren Desa Kindang menjadi objek wisata edukasi; (4) Wisata Desa yang sedang *trend* sehingga Desa Kindang perlu memanfaatkan teknologi informasi sebagai ajang promosi wisata Desa Kindang; (5) Memaksimalkan wisata pegunungan Desa Kindang sebagai satu-satunya destinasi wisata pegunungan di Kabupaten Bulukumba; (6) Menjalankan program pelatihan kepada masyarakat khususnya pemuda Desa Kindang.

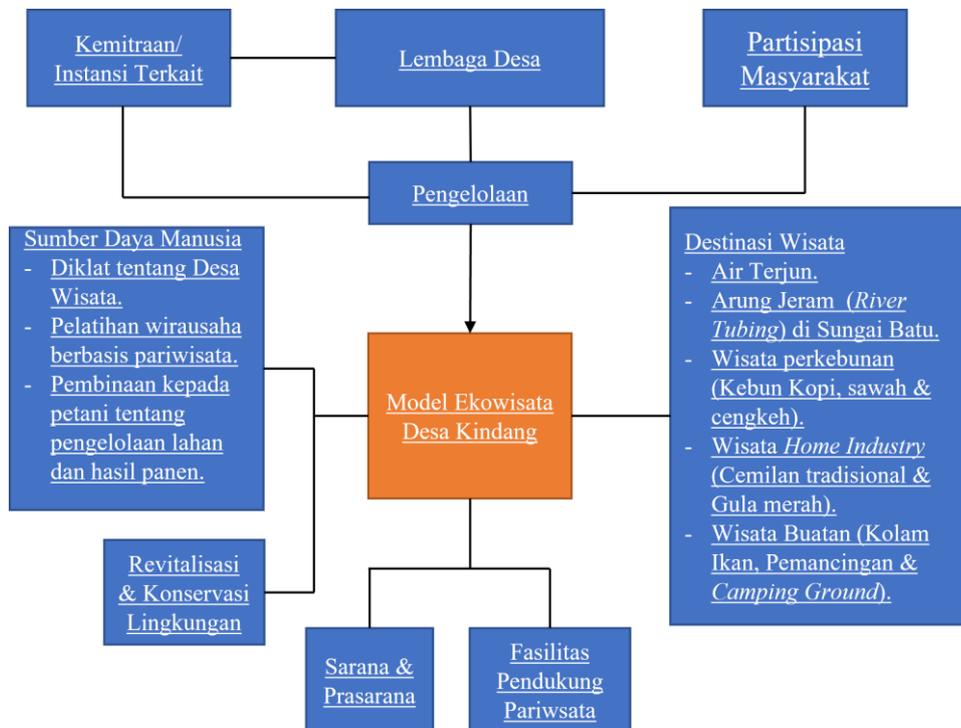


Gambar 1. Diagram Matriks SWOT

Selain itu, rekomendasi strategi progresif yang diberikan mengindikasikan bahwa sangat memungkinkan untuk melakukan pengembangan dan ekspansi destinasi wisata di Desa Kindang. Pengembangan ekowisata Desa Kindang akan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat, meningkatnya kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan dan peningkatan pemberdayaan masyarakat sehingga masyarakat dapat mandiri secara ekonomi.

5. Model Desa Wisata Desa Kindang

Model desa wisata dalam penelitian ini adalah rancangan konsep dan desain sebuah desa wisata yang bertumpu pada potensi lokal yang akan dikelola oleh masyarakat Desa Kindang. Potensi lokal desa dikelola sedemikian rupa sehingga memiliki daya Tarik yang unik dan khas bagi wisatawan lokal, nasional maupun mancanegara. Terkait dengan skema pengembangan ekowisata Desa Kindang, maka dibuat model pengembangan sebagai berikut



Gambar 2. Skema Model Pengembangan Ekowisata Desa Kindang

Berdasarkan skema pembentukan dan pengembangan desa wisata di atas, kemitraan baik dengan pemerintah ataupun instansi terkait sangat berperan dalam upaya pengembangan pariwisata di Desa Kindang. Namun, hal tersebut tentu harus didukung oleh peran masyarakat dalam membuka usaha-usaha yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan dan kepariwisataan. Hal ini sejalan dengan pendapat Ridlwan *et al.*, (2017) bahwa pariwisata berbasis masyarakat (*Community Vased Tourism*) sangat diperlukan karena berorientasi pada pemberdayaan masyarakat sebagai subjek pembangunan. Selain itu, strategi perencanaan pembangunan dan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat memegang tiga prinsip pokok, yaitu: 1) keikutsertaan anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan baik terkait dengan pengembangan dan pengelolaan pariwisata; 2) manfaat pariwisata dirasakan secara langsung oleh masyarakat, seperti adanya lapangan kerja baru; 3) pendidikan kepariwisataan kepada masyarakat lokal sehingga masyarakat mempunyai pengetahuan baru dan *softskill* dalam mengelola wisata (Sunaryo, 2013).

Kemudian, tahapan penting yang perlu dilakukan relevan dengan skema di atas adalah; (1) optimalisasi potensi alam, baik wisata alam berupa perkebunan, pertanian dan wisata air Desa Kindang, (2) revitalisasi dan konservasi lingkungan dan budaya Desa Kindang, (3) peningkatan kualitas SDM masyarakat Desa Kindang secara khusus yang berhubungan dengan pengelolaan wisata dan masyarakat secara umum. Selain itu, aspek yang tidak kalah penting yaitu adanya dukungan dari; ketersediaan sarana prasarana, fasilitas pendukung pariwisata seperti tempat parkir, tempat istirahat di area wisata, toilet umum dan fasilitas pendukung lainnya yang bersifat *tourist friendly* sesuai dengan tema wisata yang dikembangkan.

SIMPULAN

Desa Kindang memiliki potensi internal dan eksternal pariwisata yang dapat dikembangkan menjadi desa wisata. Analisis potensi berdasarkan empat aspek, hanya aspek kesiapan SDM dan fasilitas pendukung pariwisata yang masih perlu ditingkatkan, sedangkan aspek lainnya, yaitu destinasi wisata, motivasi dan dukungan masyarakat, sarana dan prasarana, ketersediaan lahan dan kelembagaan secara umum dalam kategori memadai atau layak untuk dikembangkan menjadi desa wisata. Selanjutnya, strategi pembentukan dan pengembangan desa wisata di Desa Kindang harus mengoptimalkan penyajian objek dan destinasi wisata yang berbeda dan satu-satunya di Kabupaten Bulukumba yang terletak di wilayah pegunungan. Berdasarkan analisis potensi dan hasil analisis SWOT, Desa Kindang berpeluang besar untuk menjadi desa wisata dengan memanfaatkan kekuatan internal yang dimiliki. Adapun model desa wisata yang sesuai untuk dikembangkan adalah dengan konsep ekowisata berbasis masyarakat dengan keunggulan wisata air arung jeram (*River Tubing*) atau wisata petualangan dan holtikultura.

DAFTAR PUSTAKA

- Basir, B. (2017). Peran Politik "Karaeng" dalam Pemilu di Desa Kindang Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba. *Skripsi*. UIN Alauddin Makassar
- BPS Kab. Bulukumba. (2021). *Kecamatan Kindang Dalam Angka Tahun 2021*.
- Dewi, I. K., Suwanti, S., & Yuwanti, S. (2021). Pengenalan Konsep Ekowisata Dan Identifikasi Potensi Wisata Alam Berbasis Ekowisata. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(2), 307. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v4i2.4138>
- Faqih, M. S., & Prawoto, E. (2021). Analisis Swot Potensi Desa Plunjaran Kecamatan Wadaslintang Kabupaten Wonosobo. *Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE)*, 2(2), 321–327. <https://doi.org/10.32500/jebe.v2i2.1748>
- Gunawan, I. M. (2016). Pengembangan Agrowisata Untuk Kemandirian Ekonomi Dan Pelestarian Budaya Di Desa Kerta, Payangan Gianyar. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 3, 156–174. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2016.v03.i01.p11>
- Pematang, D., Kecamatan, J., Deli, L., Sitorus, R. O., Pakpahan, H. T., & Aritonang, R. (2022). *Strategi pengembangan wisata sawah*. 8, 38–61.
- Ridlwan, M. A., Muchsin, S., & Hayat, H. (2017). Model Pengembangan Ekowisata dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Lokal. *Politik Indonesia: Indonesian Political Science Review*, 2(2), 141. <https://doi.org/10.15294/jpi.v2i2.9933>
- Sanjaya, B. R. (2018). Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Desa Kemetul, Kabupaten Semarang. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 05, 91. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2018.v05.i01.p05>
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi.pdf* (p. xiv + 240). Gava Media. Yogyakarta.
- Supriadi, B., Nanda, R., & Muhammad, N. (2017). *Pengembangan Ekowisata Daerah, Buku Bunga Rampai*. October. Universitas Merdeka Malang. Malang.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung